

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlahk Mulia Siswa Sekolah Dasar

M.Farhan Rosyid^{1*}, Anggi Septia Nugroho², M Rizkal Fajri³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

*lampungfarhan31@gmail.com

Abstrak

Akhlahk adalah khazanah intelektual umat Islam yang pengaruhnya diakui dan dibutuhkan saat ini. Dari sudut pandang historis dan teologis, moralitas tampaknya melindungi dan mengarahkan umat Islam menuju keselamatan dalam kehidupan ini dan akhirat, dan tidak berlebihan jika kita menyatakan bahwa tujuan utama kerasulan Muhammad adalah pertumbuhan moralitas yang ideal. Begitulah yang beliau nyatakan, dan sejarah menunjukkan keberhasilan dakwahnya antara lain karena adanya orang-orang yang menjunjung tinggi akhlahknya, sampai-sampai Allah SWT secara pribadi memuji Nabi Muhammad SAW atas akhlahknya yang tinggi dan menyatakannya sebagai uswah hasana. Pola hidup manusia ditentukan oleh sikap individu terhadap Tuhan dan perkembangan kesadaran moral. Moral, terkadang dikenal sebagai moralitas, kepantasan, dan kesopanan, adalah prinsip etika yang memandu perilaku. Meskipun kehidupan yang tidak bermoral dan setiap pelanggaran moral bertentangan dengan kesadaran moral, kehidupan moral dan setiap perbuatan moral merupakan respons yang sesuai terhadap kesadaran moral. Kesadaran moral adalah keadaan kesadaran diri di mana individu merasakan atau mengalami perbuatan baik dan buruk.

Kata kunci: Akhlahk; Kesadaran; Moral.

Abstract

Morals is among the great thinkers among Muslims whose influence is recognized and required right now. From a historical and theological perspective, morality appears to protect and direct Muslims on their path to safety in this life and the next, and it is not hyperbole to suggest that the primary goal of Muhammad's apostolate is the ideal growth of morality. That's what he stated, and history demonstrates that his preaching was successful in part because of the people who upheld his high moral standards, to the extent that Allah SWT personally commended the Prophet Muhammad SAW for his high moral standards and declared them to be uswah hasana. Human life patterns are determined by an individual's attitude towards God and the development of moral consciousness. Morals, sometimes known as morality, appropriateness, and propriety, are ethical principles that guide behavior. While an immoral life and every moral violation are in opposition to moral consciousness, a moral life and every moral deed are a suitable response to moral consciousness. Moral awareness is the state of self-consciousness in which individuals perceive or experience both good and harmful deeds.

Keywords: *Morals; Awareness; Morals.*

Diserahkan: 11-09-2024 **Disetujui:** 20-12-2024. **Dipublikasikan:** 23-12-2024

I. PENDAHULUAN

Istilah Arab “akhlak” (khuluq), yang mempunyai tiga bentuk jamak (akhlaq), mengacu pada perangai, budi pekerti, dan agama. Istilah ini erat kaitannya dengan kata khaliq yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “apa yang diciptakan”. Ia juga memiliki unsur yang cocok dengan kata khalq, yang berarti “peristiwa” (II, n.d.; Suryawati, 2016). Menurut penjelasan Imam Al-Ghazali dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Ihya Ulumuddin Bramesta, akhlak adalah kekuatan (sifat) yang mendarah daging dalam jiwa yang memotivasi perilaku spontan tanpa perlu disadari (Firdaus, 2017). Oleh karena itu, moral adalah pandangan yang dimiliki seseorang sejak lahir dan secara alami terlihat dalam tindakan dan perilakunya. Islam memiliki hubungan yang kuat antara ibadah dan moralitas. (Firdaus, 2017) Islam menyimpang dari moralitas dan ajaran agama. Iman berfungsi sebagai tolak ukur seluruh interaksi manusia, termasuk perkataan dan perbuatan. Integritas moral merupakan syarat untuk memiliki keyakinan kepada Allah SWT, sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebaliknya, akhlak yang tercela menunjukkan kurangnya rasa percaya diri tersebut” (Astitah et al., 2020) . Akhir-akhir ini masyarakat luas menaruh perhatian besar terhadap pertumbuhan moral anak. Hubungan sosial remaja berkembang seiring dengan semakin berkembangnya era modernitas. Remaja terlibat dalam minat selain teknologi. Ketika anak-anak belajar tentang Playstation, internet, ponsel, dan hal-hal lain, mereka akan dengan bersemangat meninggalkan hobi mereka yang biasa.

Menurut Imam Al-Ghazali, guru yang berakhlak mulia dan unggul secara intelektual hendaknya diberi tanggung jawab mendidik generasi muda atau siswa pada umumnya (Dahlan, 2016). Kemudian juga menyatakan bahwa atribut-atribut berikut ini penting untuk dimiliki oleh para pengajar: empati dan simpati, ketulusan, kejujuran, dan kehandalan, pemberian nasehat yang lemah lembut, toleransi, perbedaan individual, pengajaran komprehensif, tidak pelit pada informasi, dan idealisme (Ratna Sulistami & Mahdi, 2006). Pendidikan agama dapat mencegah siswa terjerumus ke dalam jurang rasa malu dan pergaulan bebas, yang pada akhirnya akan merugikan masa depan mereka, dengan menerapkan standar yang diberikan oleh agama (Hasan, n.d.). Memang benar, serial televisi, berita internet, majalah, dan surat kabar yang akhir-akhir ini menarik minat masyarakat umum sering kali diteliti oleh para peneliti. Tidak dapat disangkal bahwa terdapat banyak insiden kekerasan di kalangan pelajar, penurunan moral, kegiatan bolos, perkelahian, kecenderungan mengakses situs-situs pornografi, kurangnya penghormatan, bahkan penghinaan terhadap guru, dan berbagai dampak negatif lainnya yang mencerminkan penurunan moral dan akhlak siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis kualitatif untuk memahami makna pengalaman subjek secara mendalam, dengan fokus pada upaya guru PAI di SDN

01 Umbar dalam meningkatkan akhlak dan ibadah siswa (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan dengan subjek meliputi guru, kepala sekolah, staf, dan siswa. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi alami, wawancara terarah, dan dokumentasi, yang mencakup data primer dari interaksi langsung dengan responden serta data sekunder dari literatur dan catatan resmi. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan PAI di Sekolah

Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan dilapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka gambaran tentang akhlak dan ketaatan ibadah siswa di SDN 1 Umbar dapat penulis jelaskan bahwa meskipun beberapa anak terlihat bercanda secara berlebihan dengan temannya, namun secara keseluruhan anak-anak tersebut bersikap sopan kepada guru dan temannya. Sebelum belajar, siswa berdoa terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Sementara sebagian siswa dari kelas bawah tertawa atau sedikit berbicara, sebagian besar siswa mengikuti bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dalam membaca Al-Qur'an dengan khushyuk dan penuh pengabdian. Meskipun ada sedikit coretan di beberapa meja dan kursi, ruang kelas tetap rapi dan teratur. Ada anak yang berjalan mendekat untuk memberi salam dan memberikan ciuman singkat kepada guru saat guru lewat, dan ada siswa lain yang mengabaikan gurunya.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Ketaatan Ibadah Siswa di SDN 1 Umbar

Dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan, guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Umbar berupaya meningkatkan akhlak dan ketaqwaan siswanya.

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu teknik yang dapat digunakan untuk mendidik siswa bagaimana berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan pedoman ajaran agama Islam. Teknik ini berkaitan dengan teknik pengajaran dalam pendidikan Islam (Ansori, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang digunakan sekolah untuk membiasakan siswa dalam menjalankan amalan atau ajaran agama sehingga mampu mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan bekal bagi jiwa keagamaan siswa di masa depan.

Guru pendidikan agama Islam di SDN 01 Umbar berupaya menanamkan akhlak dan ketaqwaan beragama yang baik pada diri siswanya melalui metode pembiasaan, yaitu dengan menjalin rutinitas seperti saling menyapa saat masuk

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar kelas sebelum pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan guru saat perkenalan, membacakan doa bersama di awal dan akhir setiap jam pelajaran, serta melarang siswa makan selama pelajaran.

Karena beberapa siswa yang sebelumnya dianggap berakhlak buruk mengalami perubahan perilaku yang positif setelah dilakukan pembinaan melalui metode pembiasaan, maka hasil dari upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak dan ibadah siswa di SDN 1 Umbar melalui metode pembiasaan cukup baik. Peningkatan yang terlihat diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, anak mampu menaati norma-norma yang ditetapkan sekolah. Kedua, sejalan dengan keyakinan agama, tindakannya membuahkan hasil yang positif. Hal ini melibatkan penerapan disiplin dan bertindak dengan hormat.

2) Metode Keteladanan

Pelatihan dan pengalaman seorang guru merupakan faktor penting dalam membentuk cara siswa berperilaku. Dengan kata lain, pendidik dapat mempengaruhi peningkatan positif dalam perilaku siswa.

Guru pada hakikatnya adalah perwakilan dari sekelompok individu dalam suatu komunitas atau budaya yang seharusnya menjadi teladan, yang mungkin disukai dan ditiru, sehingga guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Seorang guru perlu memberikan contoh yang baik, sehingga mereka harus selalu berperilaku terbaik (menegur dan menyapa anak dengan baik) dan berpakaian sopan serta menghindari kata-kata kotor.

Dapat disimpulkan seorang guru adalah contoh metode yang krusial. karena anak akan meniru perilaku gurunya. Oleh karena itu, wajar jika seorang guru, khususnya yang mengajar PAI, harus menjunjung tinggi moral yang sejalan dengan ajaran Islam.

Selain itu, peneliti SDN 1 Umbar mengamati bahwa para guru telah memberikan contoh positif kepada anak-anak. Terbukti bahwa semua dosen bertindak dengan benar, menjaga kebersihan, tidak menggunakan kata-kata kasar yang tidak pantas, mengoreksi siswa ketika melakukan kesalahan, dan membimbing siswa PAI dalam doa sebelum kelas setiap pagi. Untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi agar dapat berprestasi dengan baik, maka penguatan harus dilakukan. Karena ketika guru memberikan umpan balik yang positif kepada siswanya, hal itu akan membuat mereka merasa senang dan memotivasi mereka untuk bekerja keras. Selain itu, insentif tidak harus dalam bentuk uang tunai dalam jumlah kecil; hal-hal tersebut dapat berupa hal-hal kecil seperti memimpin kelas dalam doa, mengantre lebih awal, atau menerima penghargaan tambahan untuk topik-topik tertentu. Untuk sekadar memberikan efek jera dan mengingatkan siswa bahwa perilaku yang dilakukannya buruk, memperingatkan siswa ketika melakukan kesalahan juga sangat penting. Dengan cara ini siswa akan menyadari bahwa perbuatannya tidak layak untuk dilakukan dan diulangi.

IV. KESIMPULAN

Guru PAI di SDN 1 Umbar menggunakan tiga metode utama untuk meningkatkan akhlak dan ketaatan beribadah siswa, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pemberian reward serta punishment. Metode pembiasaan melibatkan penerapan kebiasaan baik seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan. Metode keteladanan menekankan pentingnya perilaku guru yang baik sebagai panutan siswa, sesuai nilai-nilai Islam. Sementara itu, pemberian reward memotivasi siswa untuk terus berbuat baik, sedangkan punishment bertujuan memberikan efek jera terhadap perilaku buruk. Ketiga metode ini saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14–32.
- Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya, M. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar. *PILAR*, 11(1).
- Dahlan, M. (2016). *Pemikiran al-ghazali tentang guru yang profesional*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Firdaus, F. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlakul karimah secara psikologis. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 11(1).
- Hasan, M. S. (n.d.). *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nila-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja (Studi kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah)*. Jaktarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- II, B. A. B. (n.d.). *A. Pengertian Pendidikan Akhlak*.
- Ratna Sulistami, D., & Mahdi, E. M. (2006). * *Universal Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309–322.